

Bumi Manusia : Analisis kostum dan makeup dalam film

Siti Anisa Setiani¹, Yeni Elvrida Manalu², Salsa Solli Nafsika³

Program Studi Film & Televisi
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung
Indonesia

sitianisasetiani13@upi.edu

yennimanalu@upi.edu

essa.navzka@upi.edu

Abstrak

Kostum dan makeup merupakan hal penting dalam bagian tata artistik film, film Bumi Manusia karya Sutradara Hanung Bramantyo ini memiliki konsep kostum dan makeup menjadi pelengkap untuk memunculkan kesan latar cerita yang bertema kehidupan zaman Belanda pada masa lampau, pada proses pengelolaannya dibutuhkan keahlian para divisi atau kru tata artistik yang mampu berkoordinasi dan mewujudkan sesuai dengan kebutuhan naskah film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses dan hasil yang dilakukan untuk mencapai kesesuaian yang telah di breakdown oleh kru tata artistik demi keselarasan dan kepuasan terhadap penonton dalam menilai film khususnya keberadaan kostum dan makeup yang digunakan. Adapun metode yang dipakai dalam pembuatan jurnal ini yaitu bersifat kualitatif deskriptif mengenai bagaimana teori menjadi hal utama pada permasalahan yang sedang berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan konsep kostum dan makeup (riasan) yang merupakan salah satu dari bagian artistik dipertimbangkan melalui riset yang mendalam. Sehingga konsep kostum dan makeup dalam film ini memberikan karakter seluruh cerita yang kuat antara pribumi (Indonesia) dan penjajah Kolonial (Belanda). Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penata artistik film.

Kata kunci – Kostum; Makeup; Film Bumi Manusia

Bumi Manusia : Analysis of Costumes and Makeup Films

Abstract

Costumes and make-up are important aspects of the film's artistic system, the film Bumi Manusia by Director Hanung Bramantyo has a costume and make-up concept to complement the impression of a background story with the theme of life in the Dutch era in the past, the management process requires the expertise of the divisions. or an artistic arrangement crew that is able to coordinate and create according to the needs of the film script. This study aims to determine the extent of the process and the results carried out to achieve the suitability that has been broken down by the artistic crew for harmony and satisfaction with the audience in assessing the film, especially the existence of the costumes and make-up used. The method used in making this journal is descriptive qualitative about how theory becomes the main thing in ongoing problems. The findings of this study show that the concept of costume and makeup, which is one of the artistic parts, is considered through in-depth research. So the concept of costumes and makeup in this film gives the character a strong whole story between the natives (Indonesia) and the Colonial invaders (the Netherlands). The implications of this research can be a reference for film artistic directors.

Keywords – Costumes; Makeup; Bumi Manusia films.

Korespondensi: Siti Anisa Setiani, Program Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia, sitianisasetiani13@upi.edu

PENDAHULUAN

Makeup atau tata rias merupakan salah satu bentuk dari artistik yang memiliki peran penting dalam sebuah film, makeup sendiri sudah ada sejak zaman Peradaban Sumeria yang pertama kali memperkenalkan konsep makeup (Bosma, 2016). Pada 2500 hingga 1000 tahun sebelum masehi Bangsa Sumeria menggunakan serangga bernama Cochineal. Serangga ini bila dihancurkan dapat menghasilkan warna merah karmin yang cantik seperti warna tubuhnya. Selain serangga, sumber pewarna bibir lainnya adalah buah beri. Ratu Sumeria kala itu, Shub-ad, suka mencampurkan batu merah yang dihancurkan dengan timah putih untuk dijadikan pewarna. Tentu saja seluruh kosmetik yang dibuat pada zaman itu tidak memberikan manfaat lain bagi kulit selain menjadi berwarna. Kosmetik yang tersedia tidak memiliki kandungan pelembab atau tabir surya. Sejarah dari peradaban Sumeria ini mengalami perkembangan pula pada peradaban mesir, islam dan berbagai tradisi di belahan dunia. Make up sendiri adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ide, (Elianti & Pinasti, 2018) makeup bisa dikategorikan sebagai kepemilikan wanita, karena seni merias wajah identik dengan wanita. Makeup yang digunakan juga bisa menjadikan sebuah identitas bagi penggunanya, hal ini karena makeup memiliki fungsi sebagai pengantar dari kepribadian atau karakter seseorang. Sama halnya dengan makeup yang digunakan pada adegan dalam film yang disesuaikan dengan ceritanya. Makeup yang ada pada film Bumi Manusia ini terbilang unik, karena mengusung tema kolonial belanda sebagai bangsawan dan pribumi sebagai masyarakat yang berlatar asli nusantara. Kehadiran makeup yang di pertontonkan menjadi simbol akan sebuah identitas terhadap peran yang di bawa nya. Selain memiliki peran sebagai identitas, makeup juga menjadi penentu bagaimana kebutuhan artistik dalam film menjadi penting.

Selain makeup, kostum yang dipakai juga menjadi pendukung saat sebuah karakter atau tokoh dalam film beracting, Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Farhana RM & Aflahah, 2019). Penggunaan warna kostum seringkali memiliki motif atau simbol tertentu. Kostum dan aksesorisnya juga dapat berfungsi sebagai motif penggerak cerita. Kostum dapat pula menjadi suatu pelaku cerita atau seorang bintang (Farhana RM & Aflahah, 2019). Kostum yang dipakai akan memunculkan karakter yang bisa dilihat oleh penonton, sehingga penonton akan dengan mudah mencerna bagaimana karakter dari sebuah penampilan yang dipakai oleh aktor, kostum yang digunakan lengkap dengan aksesoris tentunya tidak sembarangan dipakaikan pada seorang aktor dalam film, pada proses pengerjaan atau *breakdown* yang dilakukan kru tentunya telah melalui banyak tahapan dari mulai *planning meeting*, *production meeting*, *technical meeting*, *pre production* sampai *production*. Serta mampu memiliki komunikasi dengan produksi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memiliki komitmen yang kuat,

ketegasan dalam bersyuting dan Membantu menentukan keperluan peralatan dan teknik, kebutuhan tata kostum. Lebih detail nya bisa dimulai dari riset, pengukuran kostum pada aktor tahapan pencarian bahkan proses pembuatan secara manual yang biasa nya jika terdapat kostum yang tidak bisa di beli secara langsung, kru yang bertugas dalam tata artistik kostum ini akan menghubungi penjahit untuk dibuatkan kostum khusus sesuai dengan breakdown yang telah dilakukan dan kesesuaiannya pada naskah film. Kru yang bertugas tentunya memiliki peran yang berbeda - beda, walau dalam satu divisi terdapat pembagian pekerjaan yang lebih spesifik contohnya seperti *costume supervisor* dimana dia bekerja sebagai perancang kostum sehingga apa yang telah di *breakdown* dan disetujui oleh tim, selanjutnya akan melalui proses perancangan kostum pada aktor. Selain membantu dalam mendesain kostum, ia juga membantu mengelola penyimpanan kostum, tim penata busana juga memiliki tugas yaitu harus mengawasi segala order pakaian, mulai dari pengadaan barang, merekrut staf, anggaran, dokumen, dan logistik.

Penelitian ini akan menganalisis kostum dan makeup sebagai unsur pendukung penggambaran emosi cerita pada film “Bumi Manusia”. Kostum dan makeup yang dimaksud didalamnya merupakan sebuah bentuk analisis kesesuaian dengan kebutuhan naskah atau cerita film, karena kostum dan makeup merupakan bagian utama yang akan dilihat penonton, oleh sebab itu kostum dan makeup memiliki peran yang saling dibutuhkan untuk menyempurnakan sebuah karakter seorang actor (Dipiati & Supiarza, 2021). Film bumi manusia merupakan film yang bisa membawa cukup sukses kesan zaman Belanda dan bagaimana kostum dan make up pribumi yang terbilang natural dan perbedaan dengan Belanda yang memiliki karakter makeup yang bold atau tebal. Berikutnya adalah definisi mengenai peritilahan film, tata artistik secara umum:

A. Pengertian Film

Film adalah sebuah media yang merekam suatu peristiwa didalamnya. Film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup (Fischer et al., 2009).

Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif (Supiarza, 2022), melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditi jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas (Pauhrizi, 2020). Dinilai dari sudut manapun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan (Weste, 2019).

Jenis film berdasarkan bahan pembuatannya dibedakan menjadi jenis 8 mm, 16 mm, 35 mm, dan 70 mm. Jenis film 8 mm dan 16 mm banyak digunakan untuk memproduksi film-film pendidikan dan penerangan serta dokumentasi pada zamannya. Untuk kepentingan rumah tangga banyak menggunakan 8 mm. sedangkan film untuk diputar di gedung- gedung bioskop menggunakan film jenis 35 mm dan 70 mm (A, H, C, Ericka. Undiana, 2021; Pauhrizi, 2020).

Film berdasarkan proses produksinya dibagi menjadi 4 jenis film antara lain:

1. Film Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa.

2. Film Cerita Pendek (short films) adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 60 menit.

3. Film Cerita Panjang (feature-length films) adalah lazimnya sebuah film yang banyak diputar dibioskop berdurasi lebih dari 60 meni, yaitu antara 90-100 menit.

Film-film jenis lain dapat berupa profil perusahaan (corporate profile), iklan televisi (tv commercial/tvc), program televisi (tv programme), dan video klip (music video) (Biran, 2009)

B. Tata Artistik dan Penataan Artistik

Proses produksi sebuah film memerlukan beberapa elemen, yaitu setting (latar), kostum dan tata rias wajah (make-up), pencahayaan (lighting), akting pemain, sinematografi, editing, suara, dan sebagainya (Dipiati & Supiarza, 2021; Rosidin & Supiarza, 2021). Beberapa poin di atas dilakukan oleh crew (kru) film yang bertugas sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Mereka adalah sutradara, pemain, penata artistik, penulis naskah, penata cahaya, kameraman, editor, dan sebagainya. Dalam departemen tata artistik ada beberapa bagian, yaitu production designer (perancang tata artistik), art director (penata artistik), *asisten art director*, *set decorator*, *set dresser*, *property master*, *property bayer*, *hair and make up*, *costum designer*, *wardrobe dresser*, *production ilustrator*, *location manager*, dan *special effect* (Kanaya & Solli Nafsika, 2021).

Tata artistik sebagai seni dan kerajinan (craft) dari cara bertutur sinematik (cinematic storytelling). Yang termasuk di dalam seni tata artistik:

- a. Merancang desain-desain sesuai skenario dan konsep sutradara.
- b. Menciptakan look dan style.
- c. Menghadirkan karakter melalui penciptaan lewat makeover elemen artistik Yang termasuk di dalam kerajinan (craft):
 - a. Pemilihan material untuk menetapkan look dan style.
 - b. Pemilihan tekstur sesuai kondisi lokasi dan periode.
 - c. Koordinasi dengan personel tata artistik dan anggota produksi film lainnya.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Menurut (Ratna, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan menjelaskan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada pada penelitian ini adalah mencari sumber data baik itu dari buku, jurnal, dan media elektronik berupa internet yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Kemudian data-data yang dikumpulkan dianalisis dan dikelompokkan, dilanjutkan dengan interpretasi data dan penyimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode melihat atau menonton, menyimak, dan mencatat. Menurut (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik analisis data merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil analisis data yang disajikan berupa potongan adegan film “Bumi Manusia”. Setelah itu, dilakukan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kostum dalam sebuah film adalah salah satu bagian penting dan berpengaruh, karena kostum bisa memberikan penjelasan mengenai latar belakang, tempat, kondisi emosional, sampai tahun berapa alur film tersebut berlangsung. Kostum dapat merujuk pada pakaian secara umum, atau gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu. Sebagai salah satu unsur *mise-en scene* kostum dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati penonton sebagai motivasi (Martin, 2014). Dalam film bumi manusia, kostum sangat berperan penting untuk menunjukkan situasi, waktu dan keadaan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1 kerusuhan setelah proses sidang dibalai kota
Sumber: Falcon Pictures,2019

kita dapat melihat begitu pentingnya peran kostum sebagai pengenalan karakter dari masing-masing peran tokoh pada film bumi manusia ini. kostum yang dipakai oleh rakyat biasa, pasti berbeda dengan kostum yang dipakai oleh para konglomerat. Perbedaan kostum dalam setiap peran bisa membuat kontras di setiap karakter adegan. Hal ini bertujuan, agar penonton memiliki pengetahuan dalam membedakan karakter siapa yang berperan dalam setiap adegan. Dalam film ini, bisa kita bedakan dengan jelas mana yang bermain sebagai pribumi dan mana yang bermain sebagai penguasa. Perbedaan yang sangat mencolok bisa kita lihat dari kostum yang mereka pakai, dari melihat pakaian yang dipakainya saja penonton bisa berpersepsi macam-macam. Mulai dari pemikiran latar belakangnya, kondisi ekonominya, status sosial di masyarakatnya, sampai kepribadian dari si tokoh yang bermain dalam film. Berikut gambar salah satu contoh perbedaan kostum yang digunakan:



Gambar 2 Minke baru saja bertemu dengan ayahnya
Sumber: Falcon Pictures,2019



Gambar 3 Kerusuhan warga ketika pasukan kolonial datang
Sumber: Falcon Pictures,2019



Gambar 4 Proses penjamuan tamu
Sumber: Falcon Pictures,2019

Terdapat gambar yang cukup signifikan pada perbedaan di atas, Kita bisa melihat kostum yang dipakai oleh para pribumi sedangkan gambar dibawahnya merupakan kostum mewah dari para kolonial belanda. Kostum bisa sangat mendukung sebuah adegan, jika kedua adegan tersebut kita tukar kostumnya. Para pribumi yang bergerombol yang akan menyerang kita ganti dengan kostum jas mewah sedangkan para bangsawan Belanda yang sedang menikmati hidangan dari restoran mewah menggunakan bawahan sarung tanpa atasan. Hal tersebut akan terbilang sangat aneh dan bahkan bisa menghancurkan cerita yang telah dibuat.



Gambar 5 Ontosoroh atau sanikem sedang Bersama Annelies
Sumber: Falcon Pictures,2019

Disamping kostum, makeup juga berperan sangat penting dalam sebuah film. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah makeup lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa dihias (makeup). Kostum dan Makeup, merupakan dua hal yang sangat berkaitan satu sama lainnya. Salah satunya pelengkap dalam penguatan karakter pada film. Karakteristik pemain, dan makeup bisa sangat memperjelas dari sisi sifat, pola hidup, dan latar belakang ekonomi, sehingga bisa disesuaikan dengan penandaan yang difungsikan oleh kostum dan makeup. Pada film Bumi Manusia, bisa dilihat bahwa pemilihan kostum dan pengaplikasian make up sangat berpengaruh pada cerita. Bayangkan jika latar waktu adalah zaman kolonial Belanda, akan tetapi pemilihan kostumnya pakaian modern saat ini. Tentu hal tersebut sangat tidak bisa masuk ke dalam cerita. Dalam kasus film Bumi Manusia, pastinya diperlukan riset terlebih dahulu untuk menentukan pemilihan kostum dan makeupnya. Dan dapat disimpulkan bahwa kostum dan makeup itu adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah film, karena menjadi akar pada proses berjalannya latar dalam cerita. Berikut penjelasan antara kostum dan makeup pada film Bumi Manusia:

A. Kostum

Pada dasarnya dalam film Bumi Manusia terdapat dua perbedaan yang signifikan dalam keberadaan kostum yang dipakai oleh aktor, sehingga kostum bisa membedakan dari segi strata sosial, budaya dan karakter yang dimunculkan. Kostum yang dipakai pada aktor yang ada di film Bumi Manusia ini, utamanya sebagai pendukung dari latar dan keberadaan setting yang sudah dibangun berdasarkan naskah film dan hasil riset hingga tahap production yang telah di breakdown oleh divisi wardrobe.

B. Makeup

Makeup yang digunakan pada film bumi manusia ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan naskah film dan realitas asli dalam proses breakdown dari mulai preproduction hingga production. Terdapat dua makeup yang memiliki perbedaan yang mencolok dalam film bumi manusia.

1. Kostum dan Makeup budaya Belanda.



Gambar 6 annelies sedang melihat keadaan lingkungannya
Sumber: Falcon pictures,2019



Gambar 7 Annelies sedang bersedih meninggalkan tempat tinggalnya.
Sumber: Falcon Pictures,2019

Dalam foto yang bisa dilihat adalah aktor dari sosok Annelies Mellema (Mawar Eva de Jongh) yang merupakan putri dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema (Peter Sterk), serta adik dari Robert Mellema (Giorgino Abraham). Annelies adalah bunga desa Surabaya, ia terkenal dengan kecantikan dan keluguannya. Annelies bangga dan sangat ingin menjadi pribumi seperti Nyai Ontosoroh. Berbeda dengan kakaknya yaitu Robert Mellema yang sangat benci pada pribumi. Kebencian Nyai pada Eropa secara alami tumbuh dalam pribadi Annelies namun sangat disayangkan Annelies tidak memiliki kejelasan secara Yuridis apakah ia sebagai anak seorang pribumi atau anak seorang Eropa. Memperlihatkan status ini dan masa depan Annelies menggambarkan kondisi kejiwaan dan status hukum anak - anak Indo-Eropa pada masa kolonialisme.

Kostum yang dipakai oleh Annelies ternyata lebih condong terhadap budaya Belanda yaitu menggunakan gaun dan menggunakan aksesoris yang lebih modern dengan balutan lain seperti adanya sarung tangan dan topi yang menjadi ciri khas orang Eropa kala itu. Masyarakat yang menggunakan pakaian seperti ini biasanya memiliki strata sosial yang tinggi, sangat dihormati dan dikelilingi oleh kalangan yang sama juga. Topi yang dipakai juga merupakan arti dari status sosial dan bagaimana orang lain menyorotinya dengan berasumsi memiliki kekayaan yang melimpah.

2. Kostum dan Makeup Pribumi

Makeup para tokoh pribumi dalam film Bumi Manusia sebenarnya hanya *touchup* dasar, bagaimana peran tokoh tersebut terlihat natural bahkan nyaris tanpa makeup hal ini bertujuan agar tokoh bisa terlihat kusam dan seadanya. Layaknya orang pada zaman dulu, penampilan bukan segalanya. Hal ini didasari karena status dan latar belakang kehidupan yang berbalik dengan para kolonial Belanda. Berbicara soal penampilan mereka, pasti lebih dulu terlintas bagaimana caranya bertahan hidup bukan mementingkan bagaimana harusnya berpenampilan. Inilah Ironi ketika menjadi budak di tanah kelahiran sendiri.



Gambar 8 warga menghadang pasukan Kolonial
Sumber: Falcon pictures,2019

Ini adalah adegan penyerangan yang dilakukan para kolonial Belanda, kala itu pribumi menghadang nya dengan senjata yang dimiliki, Terlihat jelas perbedaan kostum yang

digunakan. Selain untuk membedakan pemeran dan karakter yang dimiliki, ini merupakan hasil kerja keras para tim artistik dalam film Bumi manusia. Mereka telah melakukan riset untuk menetapkan kostum dan memilih makeup yang disesuaikan pada latar waktu, tempat, dan bagaimana budaya pada zaman itu berlangsung. Kostum dan makeup yang telah ditentukan ini, akan menjadi penguat selama cerita itu berjalan, maka dari itu ketelatenan dan keahlian khusus yang dimiliki para tim artistik juga diuji ketika ada cerita film yang harus tuntas tersampaikan pada penonton.

Simpulan

Dalam pembahasan yang sudah dibedah mengenai analisis makeup dan kostum di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa kami simpulkan, dimana make up dan kostum sangat berpengaruh untuk keberlangsungan cerita dalam film Bumi Manusia. Penggunaan make up atau tata rias dewasa ini sudah menjadi kebutuhan penting, apalagi jika berbicara tentang makeup tokoh dalam sebuah film. Makeup juga bisa menjadi pembeda antar karakter, bahkan bisa membantu menyimbolkan sifat dari karakter itu sendiri. Kostum dan makeup harus disesuaikan dengan kebutuhan tata artistik dalam film dan kebutuhan naskah film yang bertujuan sebagai penguat karakter. Kostum dan makeup yang dibuat juga berdasarkan apa yang sudah di breakdown oleh tim artistik terutama divisi yang berkaitan langsung dengan kostum dan makeup.

Dalam film Bumi Manusia bisa dikatakan proses pembuatan dan hasil akhirnya sesuai dengan isi dalam cerita film, sehingga bisa diterima oleh penonton, dan bisa lebih mengenal bagaimana gaya berpakaian dan makeup pada masa kolonial penjajahan Belanda zaman dulu. Tata Artistik yang satu ini sangat penting bagi penonton karena penonton bisa menyimpulkan bagaimana karakter yang dimilikinya dengan cara melihat gaya berpakaian dan makeup yang dipakai. Ini tentunya merupakan suatu keberhasilan Tim artistik yang berada dibalik indahnya sebuah tokoh yang dimunculkan yang tentunya memiliki keahlian ini tidak semua orang bisa melakukannya. Karena jika salah dalam mengartikan dan tidak melakukan riset terlebih dahulu akan mengalami kegagalan yang fatal, untuk itu peran makeup dan kostum yang disuguhkan sangat penting dimunculkan dalam penguat sebuah tokoh berkat hasil koordinasi tim artistik yang bekerja sesuai dengan breakdown pada proses yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H, C, Ericka. Undiana, N. (2021). Pengaruh Serial Korea “Start Up” Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa. *Cinematology*, 1(1), 24-34.
- Biran, Y. M. (2009). *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* (kedua). Komunitas Bambu.
- Bosma, P. (2016). Film programming: curating for cinemas, festivals, archives. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 36, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/01439685.2016.1164482>
- Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women : Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film Beauty And The Beast. *Cinematology*, 1(1), 14-23.
- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1-18.
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi

- Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Fischer, A., Sju, B., & Bond, M. (2009). *Conceptualising Basic Film Festival Operation* (Issue December). Queensland: Bond University, School of Humanities.
- Kanaya, D., & Solli Nafsika, S. (2021). Artistik Kostum Jaka Tarub Adaptasi Webtoon 7 Wonders Karya Metalu. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 89-101.
- Martin, A. (2014). *Mise en Scène and Film Style*. In *Mise en Scène and Film Style*. <https://doi.org/10.1057/9781137269959>
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1-12.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Rosidin, M. R., & Supiarza, H. (2021). Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia Artistics: Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 80-88.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>